

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan era globalisasi saat ini, sektor bisnis memasuki masa persaingan yang semakin ketat. Hal ini disebabkan karena persaingan bisnis tidak hanya terjadi antar perusahaan lokal tetapi telah melibatkan perusahaan asing yang ada di Indonesia. Dengan adanya persaingan kompetitif menuntut perusahaan untuk dapat mempertahankan eksistensinya, salah satunya dengan melakukan ekspansi bisnis. Seiring dengan semakin luasnya upaya perkembangan bisnis, maka akan semakin meningkatkan kebutuhan modal perusahaan. Salah satu alternatif yang dapat ditempuh oleh perusahaan untuk memperoleh dana adalah dengan menjual saham kepada publik melalui pasar modal.

Sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal, bahwa pasar modal mempunyai peran strategis dalam pembangunan nasional sebagai salah satu sumber pembiayaan bagi dunia usaha dan wahana investasi bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan fungsi pasar modal menurut Otoritas Jasa Keuangan (2019:24) yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Fungsi ekonomi berarti pasar modal mempertemukan pihak yang kekurangan dana (*issuer*) dengan pihak yang kelebihan dana (*investor*). Dana tersebut kemudian dapat digunakan untuk pengembangan usaha, penambahan modal kerja, ekspansi, dan sebagainya. Sedangkan fungsi keuangan berarti pasar modal sebagai sarana investasi masyarakat pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan sebagainya. Lembaga pasar modal yang ada di Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia (BEI).

Saham merupakan salah satu alternatif investasi yang populer di kalangan investor karena keuntungan yang diperoleh lebih besar dan dana yang dibutuhkan investor untuk melakukan investasi tidak begitu besar jika dibandingkan dengan

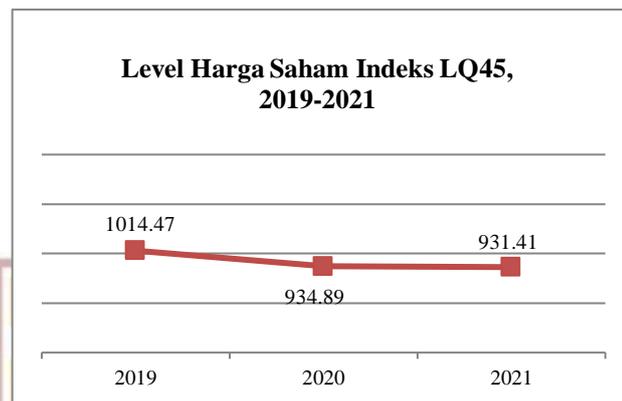
obligasi (Marom, 2017). Namun, di sisi lain investasi saham juga memiliki risiko yang tinggi. Melita (2013) mengemukakan bahwa saham sebagai komoditas investasi tergolong berisiko tinggi, karena sifat komoditinya yang sangat peka dengan perubahan yang terjadi, baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Hal ini mengakibatkan harga saham sering mengalami fluktuasi dalam pasar modal.

Harga saham merupakan salah satu indikator minat dari calon investor untuk berinvestasi pada saham suatu perusahaan. Jika harga saham suatu perusahaan cenderung mengalami kenaikan, maka calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya (Marom, 2017). Namun, pergerakan harga suatu saham tidak dapat diperkirakan secara pasti sehingga investor harus mampu menilai pergerakan harga saham.

Pergerakan harga saham pada pasar modal Indonesia atau Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat dilihat dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Namun, pasar modal di Indonesia masih tergolong pasar modal yang transaksinya tipis (*thin market*). Sementara itu, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mencakup semua saham yang tercatat (yang sebagian besarnya merupakan saham yang kurang aktif diperdagangkan) sehingga dianggap kurang tepat sebagai indikator kegiatan pasar modal. Oleh karena itu pada tanggal 13 Juli 1994 dibentuk alternatif indeks lain yaitu indeks LQ45 (Syahrul, 2022).

LQ45 merupakan salah satu indeks yang dapat digunakan investor dalam menilai kinerja perdagangan saham. Indeks ini terdiri dari 45 saham-saham perusahaan yang terpilih sebagai saham yang paling aktif diperdagangkan di bursa. Tujuan dibentuknya indeks LQ45 tidak hanya sebagai alternatif dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), tetapi juga menjadi sarana yang objektif dan terpercaya bagi pemerhati pasar modal (seperti analis keuangan, manajer investasi, investor) dalam mengawasi pergerakan harga saham dari saham yang aktif diperdagangkan (Utari dalam Rio, 2021). Dengan kata lain, indeks LQ45 merupakan saham-saham yang banyak diminati oleh investor sehingga dapat

dijadikan acuan dalam menilai kinerja perdagangan saham di pasar modal. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk memilih Indeks LQ45 sebagai objek penelitian ini. Berikut ini adalah grafik pergerakan harga saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.



**Gambar 1.1 Level Harga Saham Indeks LQ45 periode tahun 2019-2021**

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah)

Berdasarkan Gambar 1.1 di atas menunjukkan bahwa harga saham pada indeks LQ45 mengalami fluktuasi. Pada akhir tahun 2019, harga saham penutupan berada di level 1015. Namun, pada tahun 2020 harga saham penutupan mengalami penurunan menjadi level 935. Kemudian, pada tahun 2021 harga saham penutupan kembali mengalami penurunan menjadi level 931. Kenaikan dan penurunan tersebut merupakan bentuk fluktuasi harga saham di pasar modal.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham di pasar modal. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2019:94), "harga saham terbentuk karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran saham, baik yang sifatnya spesifik atas saham seperti kinerja perusahaan dan industri dimana perusahaan tersebut bergerak, maupun faktor yang sifatnya makro seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar, dan faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik, dan faktor lainnya".

Meskipun fluktuasi harga saham dipengaruhi oleh banyak faktor, tetapi secara umum status kinerja keuangan perusahaan tetap menjadi faktor utama yang mempengaruhi perubahan harga saham (Husna & Sunandar, 2022). Lebih lanjut, Husna & Sunandar (2022) mengemukakan bahwa pada prinsipnya semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan, maka akan semakin meningkatkan jumlah permintaan saham perusahaan tersebut. Peningkatan permintaan saham akan berdampak langsung pada kenaikan harga saham perusahaan, yang mana sejalan dengan hukum *supply* dan *demand* (Wibowo & Christiningrum, 2017).

Hal serupa juga tercantum pada Buku III Pasar Modal Otoritas Jasa Keuangan (2019:130) bahwa setiap peningkatan kinerja keuangan perusahaan dan proses bisnis yang menjanjikan, maka akan mempunyai dampak terhadap peningkatan harga sahamnya. Setidaknya dengan meninjau prospek-prospek kinerja perusahaan, investor dapat meminimalisasi risiko kerugian yang dapat ditimbulkan dari adanya dinamika pertumbuhan dan perkembangan suatu perusahaan (Meilita, 2013).

Kinerja keuangan perusahaan dapat ditinjau dengan menganalisis laporan keuangan yaitu melalui analisis rasio-rasio keuangan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Meilita (2013) bahwa kinerja keuangan perusahaan tergambar dalam rasio keuangannya. Dengan hal ini, laporan keuangan digunakan oleh investor sebagai dasar penghitungan rasio keuangan untuk menilai kinerja perusahaan serta menjadi bahan keputusan dalam menanamkan modalnya (Husna & Sunandar, 2022).

Menurut Zailani (2016) rasio keuangan adalah alat analisis untuk menjelaskan hubungan tertentu antara elemen yang satu dengan elemen yang lainnya dalam suatu laporan keuangan (*financialstatement*). Rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat profitabilitas, likuiditas, *leverage* (solvabilitas), aktivitas, dan nilai pasar suatu perusahaan. Pada penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas dan *leverage* karena dianggap berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

Menurut Kasmir (2019:198), tujuan utama yang ingin dicapai oleh suatu perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Oleh karena itu, laba menjadi sangat penting bagi perusahaan karena merupakan alat ukur keberhasilan perusahaan dan salah satu aspek yang diperhatikan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi (Rio, 2021). Tingkat perolehan laba perusahaan dapat dinilai dengan rasio profitabilitas. Menurut Susilawati (2012), rasio profitabilitas adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki perusahaan seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio profitabilitas juga menunjukkan ukuran tingkat efisiensi manajemen suatu perusahaan (Prihadi, 2019).

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Equity* (ROE). Menurut Hanafi (dalam Ahmad, 2018), "*Return On Equity* (ROE) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu. *Return On Equity* (ROE) dihitung dengan membandingkan laba bersih terhadap total ekuitas perusahaan, sehingga semakin besar nilai rasio ini maka perusahaan semakin *profitable* (Rio, 2021). Investor cenderung memilih saham perusahaan dengan laba yang tinggi karena dianggap mampu menyediakan dana yang besar untuk didistribusikan kepada pemegang saham sebagai deviden (Novi, 2010). Hal ini sejalan dengan teori sinyal bahwa dalam kondisi *profitable* perusahaan akan memberikan sinyal baik kepada investor mengenai prospek perusahaan di masa mendatang. Sinyal ini akan menjadi petunjuk bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham perusahaan (Wulandari, 2014).

Penelitian mengenai pengaruh profitabilitas terhadap harga saham telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Widayanti dan Colline (2017) menemukan bahwa *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 periode 2011-2015. Hasil serupa juga ditemukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Partomuan (2021), bahwa *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub

sektor konstruksi yang terdaftar di Indeks *IDX Value* 30 Periode 2015-2019. Namun, pada penelitian Syahrul (2022) menemukan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan dalam indeks LQ45 periode 2018-2020. Beberapa hasil penelitian tersebut menunjukkan pengaruh *Return On Equity* (ROE) yang berbeda-beda terhadap harga saham.

Dalam menjalankan operasinya setiap perusahaan tentu memiliki kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya (Kasmir, 2019: 152). Sebagian perusahaan memilih untuk melakukan pinjaman dengan membayarkan bunga daripada menerbitkan saham baru yang dapat menurunkan harga saham di pasar modal (Rio, 2021). Namun, apabila suatu perusahaan memiliki pendanaan dari utang yang cenderung tinggi, maka akan mengakibatkan semakin tingginya risiko kebangkrutan perusahaan. Hal ini juga akan mengakibatkan investor semakin berisiko dalam berinvestasi pada saham perusahaan (Permatasari & Mukaram, 2017). Kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh utangnya dapat dinilai dengan rasio *Leverage*.

Rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau seluruh kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi (Susilawati, 2012). Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas serta mampu memberikan petunjuk umum terkait kelayakan dan risiko keuangan perusahaan (Rio, 2021). *Debt to Equity Ratio* (DER) juga dapat diartikan sebagai perbandingan antara dana yang disediakan peminjam/kreditor dengan pemilik perusahaan (Kasmir, 2019:159-160). Dengan demikian, semakin besar rasio ini maka semakin besar dana yang berasal dari utang, sehingga semakin besar juga risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan (Kasmir, 2019:159-160).

Investor cenderung menghindari saham yang memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi karena mencerminkan risiko perusahaan yang tinggi pula (Rio, 2021). Namun, menurut teori *trade-off* bahwa penggunaan utang hingga

batas titik optimal dapat meningkatkan harga saham. Hal ini disebabkan karena penggunaan utang dapat meminimalkan kewajiban pajak perusahaan akibat biaya bunga yang dikeluarkan, sehingga laba perusahaan yang akan mengalir kepada pemegang saham akan meningkat (Abqari & Hartono, 2020).

Penelitian mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Susilawati (2012) bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 periode 2006-2009. Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian Widayanti dan Colline (2017), bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan dalam LQ45 periode tahun 2011-2015. Namun, menurut hasil penelitian yang didapatkan oleh Octaviani & Komalasarai (2017) menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil serupa juga ditemukan oleh penelitian Syahrul (2022) bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) yang berbeda-beda terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dan adanya perbedaan antara hasil penelitian terdahulu atau disebut dengan *research gap*, maka peneliti bermaksud mengkaji ulang penelitian tersebut, namun dengan waktu penelitian dan sampel yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “**Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Leverage Terhadap Harga Saham Dalam Indeks LQ45 Periode 2019-2021**”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah rasio profitabilitas (*Return On Equity*) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan dalam indeks LQ45 periode 2019-2021?
2. Apakah rasio *leverage* (*Debt to Equity Ratio*) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan dalam indeks LQ45 periode 2019-2021?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

- 1 Untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas (*Return On Equity*) terhadap harga saham perusahaan dalam indeks LQ45 periode 2019-2021.
- 2 Untuk mengetahui pengaruh rasio *leverage* (*Debt to Equity Ratio*) terhadap harga saham perusahaan dalam indeks LQ45 periode 2019-2021.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

### 1.4.1 Manfaat teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik bagi perusahaan mengenai pengaruh rasio profitabilitas dan *leverage* terhadap harga saham.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik bagi investor dalam menilai harga saham perusahaan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan ataupun referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya mengenai topik yang serupa terutama yang berkaitan dengan harga saham.

### 1.4.2 Manfaat praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi kinerja keuangan perusahaan dalam rangka meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada saham perusahaan terutama perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pembuatan keputusan investasi pada perusahaan terutama perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia.

### 1.5 Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi khususnya bagi perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 dalam upaya peningkatan kinerja keuangan. Hasil penelitian ini berkaitan erat dengan faktor internal perusahaan yang dinilai melalui rasio keuangan, yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan serta minat investor dalam keputusan berinvestasi pada saham perusahaan.

### 1.6 Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan penelitian ini terdiri atas 5 bab, yang dapat digambarkan secara singkat melalui sistematika penulisan berikut ini.

#### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika penulisan.

#### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi uraian teori yang berkaitan dengan topik penelitian, penelitian-penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian.

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian jenis penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, jenis dan sumber data, teknik dan alat analisis data, dan jadwal penelitian.

### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian gambaran objek penelitian, hasil analisis data, dan pembahasan mengenai pengaruh rasio profitabilitas dan *leverage* terhadap harga saham perusahaan dalam Indeks LQ45 periode 2019-2021.

### BAB V PENUTUP

Bab ini berisi uraian kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

